

PERPUSTAKAAN GANTARI: MENDEKATKAN AKSES LITERASI KEPADA MASYARAKAT DI KAMPUNG JETIS REKESAN

Binti Muflikah¹, Vica Ananta Kusuma², Djoko Sri Bimo³, Nurmawati⁴,

Eko Andy Purnomo^{5*}

^{1,2,3,4} Universitas Terbuka

⁵Universitas Muhammadiyah Semarang

mail co Author: ekoandy@unimus.ac.id

ABSTRAK

Salah satu permasalahan di dunia literasi Indonesia adalah belum optimalnya akses literasi kepada masyarakat, terutama pada masyarakat di pedalaman maupun pedesaan. Kebijakan Salatiga Kota Literasi yang digaungkan oleh Pemerintah Kota Salatiga sejak tahun 2017 silam ternyata belum memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan perpustakaan di tingkat kelurahan maupun komunitas. Tim Universitas Terbuka melalui program pengabdian masyarakatnya lantas mencoba membantu untuk menginisiasi berdirinya perpustakaan desa di Kelurahan Sidorejo Lor, Kota Salatiga. Metode yang digunakan adalah melalui pelatihan dan praktek. Pelatihan dilakukan dengan melakukan visitasi calon pengurus ke perpustakaan besar di daerah serta melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar. Sementara, praktek dilakukan dengan merintis perpustakaan desa dan melakukan pelayanan keperpustakaan di Kampung Jetis Rekesan melalui Perpustakaan Gantari.

Kata Kunci : literasi, pengabdian masyarakat, perpustakaan

PENDAHULUAN

Bukan menjadi sebuah rahasia lagi manakala Indonesia ternyata menduduki peringkat rendah dalam persoalan literasi. Hasil riset bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University dimana Indonesia tercatat menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001% atau dengan kata lain dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang saja rajin membaca. Gambaran angka di atas bagi para penggiat literasi di Indonesia terasa mengejutkan. Windy Ariestanty (2019), seorang penggiat literasi melalui "patjarmerah" bahkan dengan lantang mempertanyakan kevalidan data tersebut, ia mempertanyakan apakah para pelaku survei benar-benar turun ke lapangan sebab menurutnya anak-anak di daerah pedalaman selalu merasa antusias saat buku-buku dibawakan untuk mereka atau bagaimana selalu penuh sesaknya pameran-pameran buku oleh para pengunjung.

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

(Kemdikbud) melakukan rilis Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) yang salah satu poin temuannya adalah terkait korelasi akses literasi terhadap minat maupun budaya membaca. Kemdikbud menggunakan empat dimensi dalam indeks tersebut yakni dimensi kecakapan, akses, alternatif dan budaya. Hasilnya, dimensi akses yang indikatornya meliputi perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan sekolah menduduki peringkat akhir dibandingkan dimensi-dimensi lainnya yakni 23,09 persen. Sementara, dimensi kecakapan mencatat 75,92 persen, dimensi alternatif 40,49 persen dan dimensi budaya 28,50 persen. Artinya, menurut Peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud Lukman Solihin (2019) ada korelasi antara akses literasi dengan kebiasaan membaca, mudahnya kalau tidak ada akses bagaimana masyarakat Indonesia mau membaca.

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan akses literasi masyarakat, salah satunya adalah dengan memperbanyak jumlah perpustakaan di segala lini baik daerah, umum, komunitas maupun sekolah. Dari sekian banyak perpustakaan di tingkat desa memerankan peranan vital tapi sayangnya masih belum tergarap dengan optimal. Menurut Asnawi (2015) perpustakaan desa adalah lembaga layanan publik yang berada di wilayah administratif suatu desa. Ini merupakan bentuk layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat desa tersebut yang memiliki tujuan untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat.

Kelurahan Sidorejo Lor merupakan nama salah satu kelurahan yang masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Kelurahan ini termasuk ke dalam wilayah padat penduduk. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Salatiga, per 2017 tercatat terdapat 14.226 jiwa penduduk yang mendiami kelurahan itu dan menjadikannya wilayah dengan penduduk terbesar ketiga di Kota Salatiga, setelah Kelurahan Mangunsari dengan 17.165 jiwa dan Kelurahan Salatiga dengan 14.682 jiwa. Walaupun masuk ke dalam wilayah padat penduduk, nyatanya kelurahan ini masih kekurangan dalam penyediaan ruang publik, khususnya yang bersangkutan dengan geliat literasi masyarakat seperti: taman bacaan masyarakat atau perpustakaan. Kebijakan Pemerintah Kota Salatiga "Kota Literasi" yang telah berjalan selama kurang lebih 3 tahun, ternyata belum memberikan dampak signifikan kepada Kelurahan Sidorejo Lor. Hal ini dapat dilihat dari: 1). Kelurahan Sidorejo Lor belum memiliki perpustakaan kelurahan; 2). Baru ada dua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kelurahan Sidorejo Lor, yakni di RT 08 RW VII dan RW XI.

Berdasarkan wawancara dengan pihak kelurahan, diperoleh hasil bahwa masih rendahnya gerakan literasi di Kelurahan Sidorejo Lor utamanya disebabkan oleh dua hal yaitu keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan keterbatasan dana. Kelurahan ini belum memiliki pegawai dengan latar belakang ilmu perpustakaan sehingga agak kesulitan apabila diminta untuk mendirikan perpustakaan. Apalagi, minimnya pelatihan atau seminar berbau perpustakaan di Kota Salatiga membuat

tingkat pengetahuan para pegawai kelurahan tentang dunia perpustakaan masih rendah.

Selama ini, dua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang telah ada di Kelurahan Sidorejo Lor sepenuhnya diinisiasi dan digerakkan pula oleh warga. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan penggerak utama dari kedua TBM tersebut, sementara pihak kelurahan hanya sebatas memberikan pendampingan dan membantu koleksi pustaka atau fasilitas pendukung akibat terbatasnya dana yang dimiliki oleh kelurahan. Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat sendiri diketahui tidak termasuk ke dalam prioritas pembangunan dari dana desa maupun anggaran dasar – anggaran rumah tangga (AD-ART) Kelurahan Sidorejo Lor.

Berdasarkan hal di atas Universitas Terbuka melalui program pengabdian masyarakatnya coba membantu menghadirkan perpustakaan desa di Kelurahan Sidorejo Lor. Titik lokasi perpustakaan desa berada di RW X, Kampung Jetis Rekesan yang merupakan salah satu wilayah padat penduduk dan kantong penduduk lansia di Kelurahan Sidorejo Lor, Kota Salatiga. Perpustakaan desa ini lantas diberi nama Perpustakaan Gantari. Gantari sendiri merupakan kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta dan memiliki arti “memberikan cahaya” yang mana filosofi yang diharapkan adalah perpustakaan desa ini kelak dapat membantu menyinari Kampung Jetis Rekesan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan, informasi dan rekreasi.

METODE

Metode pelaksanaan dari program pengabdian masyarakat Universitas Terbuka dengan membentuk perpustakaan desa adalah dengan metode pelatihan dan praktek. Secara sederhana, kedua metode itu dapat dilihat pada tabel di bawah:

| No. | Metode | Jenis Kegiatan | Alokasi Waktu | Peserta |
|-----|-----------------------|--|-----------------------|----------|
| 1. | Pelatihan | 1. Mengajak calon pengurus perpustakaan melakukan visitasi ke Perpustakaan IAIN Kota Salatiga. | 2 jam | 4 orang |
| 2. | Rapat anggota tim PkM | 2. Membahas persiapan pembukan dan memastikan kebutuhan pepustakaan | 2 jam | 6 orang |
| | | 2. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat | Melalui watshapp grup | 30 orang |

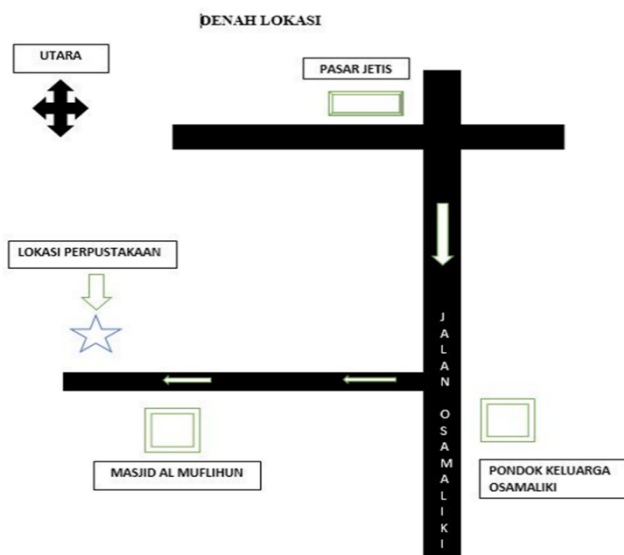
| | | | | |
|----|---------|------------------------------|----------------------------|----------|
| 3. | Praktek | 1. Katalogisasi Buku | 2 Minggu | 5 orang |
| | | 2. Administrasi Perpustakaan | 2 Minggu | 5 orang |
| | | 3. Launching Perpustakaan | 2 jam | 15 orang |
| | | 4. Pelayanan Perpustakaan | Uji coba setiap hari | Pengurus |

Metode ini dilakukan secara bertahap dalam tiga tahapan yakni tahap pra-operasional, operasional, dan post-operasional. Tahapan pra-operasional mencakup berbagai tahapan yang harus dilakukan sebelum Perpustakaan Gantari berdiri, di antaranya melalui: (1) Berkonsultasi dengan Kepala Perpustakaan STAIN Salatiga Dr. Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IP., M.Hum. (2) pembelian buku koleksi, (3) pembelian fasilitas yang menunjang operasi perpustakaan, (4) membentuk dewan pengurus perpustakaan/struktur organisasi, (5) melakukan visitasi ke perpustakaan besar, hingga (6) melakukan penyuluhan kepada masyarakat di sekitar lokasi perpustakaan.

Tahapan operasional mencakup seluruh kegiatan baik sebelum maupun sesudah perpustakaan itu berdiri dan memberikan pelayanannya. Beberapa contoh kegiatan yang masuk dalam tahapan ini adalah: (1) melakukan katalogisasi buku dibawah pembimbingan alumnus UT Prodi Ilmu Perpustakaan bernama Yuniyah Winarti, S.I.Pust (2) melakukan administrasi perpustakaan, (3) membuka ruang donasi buku, (4) launching perpustakaan dan termasuk ke (5) pelayanan perpustakaan itu sendiri. Sedangkan, tahapan post-operasional meliputi seluruh kegiatan lanjutan pasca berdirinya perpustakaan tersebut yang kurang lebih dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut: (1) penambahan koleksi bacaan perpustakaan, (2) penambahan fasilitas pendukung perpustakaan, hingga (3) mengadakan kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat menarik minat warga untuk datang ke perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

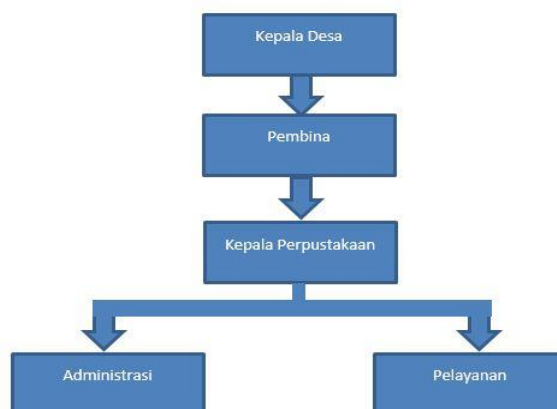
Perpustakaan Gantari sebagai perpustakaan desa di wilayah Kampung Jetis Rekesan, Kelurahan Sidorejo Lor, Kota Salatiga berhasil berdiri di ruangan yang merupakan bantuan dari Masjid Al-Muflihun. Masjid Al-Muflihun sendiri merupakan masjid terbesar di Kampung Jetis Rekesan dan telah berdiri sejak tahun 1995. Masjid ini beralamat lengkap Jl. Osamaliki No. 69 Gg. Andong VII, RT 04/RW X, Kota Salatiga. Masjid tersebut memiliki beberapa fasilitas seperti: aula pertemuan, hingga gedung pembelajaran (TPA dan PAUD). Perpustakaan menempati salah satu ruangan di gedung pembelajaran yang berada di lantai satu. Berikut adalah denah lokasi Perpustakaan Gantari:



Gambar 1. Denah Lokasi Perpustakaan Gantari

Visi dan misi dari Perpustakaan Gantari, visi perpustakaan adalah “Menjadi Perpustakaan Desa yang Mandiri sebagai Rujukan Kegiatan Masyarakat Desa Baik di Tingkat Lokal, Regional maupun Nasional”. Sedangkan, Perpustakaan Gantari memiliki lima misi yaitu: 1. Melakukan kegiatan administrasi dan pelayanan perpustakaan kepada masyarakat; 2. Membangun dan mengembangkan usaha perpustakaan; 3. Melaksanakan kegiatan-kegiatan berbasis kebutuhan masyarakat; 4. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik perpustakaan maupun lembaga/ organisasi perpustakaan lainnya; 5. Mengembangkan seluruh potensi baik Sumber Daya Manusia (SDM), rujukan maupun budaya yang dimiliki oleh perpustakaan.

Perpustakaan Gantari kelak dalam operasionalnya akan diserahkan kepada Pengurus Masjid Al-Muflihun dan Kelurahan Sidorejo Lor. Tim dari Universitas Terbuka hanya bertugas untuk menginisiasi pembentukan perpustakaan desa, selain juga melakukan monitoring secara berkala setelah perpustakaan berdiri. Berikut ini adalah struktur kepengurusan Perpustakaan Gantari:



Gambar 2. Bagan Kepengurusan Perpustakaan Gantari

Setiap kepengurusan memiliki deskripsi tugasnya masing-masing yang dapat dijabarkan seperti di bawah ini: 1. Kepala Desa: Pelindung dan penanggung jawab penyelenggaraan perpustakaan desa; 2. Pembina : Membina dan mengarahkan program dan kegiatan perpustakaan; 3. Kepala Perpustakaan: Merencanakan program kegiatan perpustakaan, Mengatur semua kegiatan administrasi dan pelayanan, Merencanakan pengembangan perpustakaan, Mengatur kerjasama dan promosi; 4. Administrasi : Melaksanakan tugas administrasi perpustakaan, Mengatur jadwal kegiatan perpustakaan bersama kepala dan bidang pelayanan, Membuat dan mendokumentasikan persuratan dan dokumentasi, Melaksanakan tugas-tugas perpustakaan lainnya bersama bidang pelayanan, Mewakili kepala dalam pelaksanaan tugas bila berhalangan; 5. Pelayanan: Melaksanakan kegiatan pelayanan perpustakaan, Mengelola bahan Pustaka, Melaksanakan tugas pelayanan bahan Pustaka, Melaksanakan pemeliharaan bahan Pustaka, Berkoordinasi dengan kepala dan bidang administtasi.

Sebagaimana tercantum dalam tujuan program pengabdian masyarakat ini, yakni: mendekatkan akses literasi kepada masyarakat Kampung Jetis Rekesan, serta meningkatkan budaya gemar membaca kepada masyarakat Kampung Jetis Rekesan maka tim menyadari hal paling mendasar untuk dilakukan adalah tentang bagaimana menarik minat warga sekitar untuk datang ke perpustakaan. Hal yang telah dilakukan adalah dengan membentuk tata ruang perpustakaan yang terlihat minimalis namun memiliki kesan nyaman dan rumahan, menambah koleksi buku dari berbagai latar belakang mulai dari politik, agama, sosial, ekonomi, hobi, hingga bacaan bagi anak-anak. Hal selanjutnya yang mungkin bisa dilakukan adalah dengan menambah fasilitas permainan tradisional (dakon, bekel, dsb) serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat menarik minat warga untuk dating berkunjung.

Kelemahan yang dirasakan adalah masih terbatasnya tenaga yang mampu membantu operasionalisasi dari kegiatan perpustakaan, selain pula masih terbatasnya koleksi bacaan hingga mengenai pendanaan operasional dari perpustakaan ke depannya. Hal inilah yang rasanya akan terus dimonitoring oleh Tim Universitas Terbuka sehingga Perpustakaan Gantari akan terus dapat menyinari Kampung Jetis Rekesan dengan ilmu pengetahuan, informasi, pendidikan dan rekreasi.

KESIMPULAN

Perpustakaan Gantari merupakan perpustakaan skala desa yang diinisiasi oleh Tim Universitas Terbuka di Kampung Jetis Rekesan, Kelurahan Sidorejo Lor, Kota Salatiga. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah mendekatkan akses literasi kepada masyarakat Kampung Jetis Rekesan, serta meningkatkan budaya gemar membaca kepada masyarakat Kampung Jetis Rekesan. Urusan kepengurusan dan operasionalisasi perpustakaan kelak akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar – sehingga pakem perpustakaan desa yang dari warga, untuk warga dan oleh warga dapat tercapai. Tim dari Universitas Terbuka masih akan melakukan

monitoring secara berkala pasca berdirinya Perpustakaan Gantari untuk menjaga perpustakaan desa ini akan terus beroperasi dalam waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2015). *Perpustakaan Desa Sebagai Sumber Layanan Informasi Utama*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
- Damarjati, Danu. (2019). Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?. Diakses dari <https://news.detik.com/> pada 10 Agustus 2019.
- Hutapea, Erwin. (2019). *Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab*. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/> pada 20 Agustus 2020.
- Salfatira, Shelly. (2019). *Windy Ariestanty, Perluas Akses Literasi Lewat 'patjarmerah'*. Diakses dari <https://beritabaik.id/> pada 20 Agustus 2020.